

TINJAUAN RUANG KOTA DAN MAKANAN PADA KAWASAN ZONA INTI KOTA TUA JAKARTA DENGAN TEORI *THE POWER OF PLACE* (STUDI KASUS : KEDAI SENI DJAKARTA DAN PEDAGANG KERAK TELOR)

Article History:

First draft received:

19 Januari 2021

Revised:

30 Januari 2022

Accepted:

31 Januari 2022

First online:

1 Februari 2022

Final proof received:

Print:

5 Februari 2022

Online

5 Maret 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Aulia Widya Chandra¹

Ghiffari Goldra Putra Nirgumirang²

Sri Indriani Solehah³

Ari Widyati Purwantiasning⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat

Email: 2017460011@ftumj.ac.id

2017460029@ftumj.ac.id

2017460056@ftumj.ac.id

arwityas@yahoo.com

Abstract: *The growth of an urban area can develop due to the influence of the availability of natural resources and human resources in that area. In this case, the role of a culinary place is very important in its existence to improve the economy of a city. Various types of food are sold in this area ranging from various cafes, to street vendors such as egg crust sellers. Egg crust is one type of food that is widely sold in the Kota Tua Jakarta area. Sales of egg crust are unique in terms of sales and aesthetics of the production space. The presence of cafes and egg crust traders can change the urban landscape in terms of the layout of the city space and the aesthetics of the city space. By using the theory of The Power of Place in reviewing urban spatial planning and food, we will be able to find out how the relationship between the food space created and the urban landscape to fulfill people's lives while still utilizing the historic city landscape in order to develop the area and improve the regional economy. This study intends to find out how urban space and food sellers of egg crust in the Core Zone of Kota Tua Jakarta and the political and economic influence on urban space and food in the Core Zone of Kota Tua Jakarta. The research method used is descriptive qualitative method with a case study approach.*

Keywords: Urban Space; Aesthetics; Food; Economy; The Power of Place

Abstrak: Pertumbuhan suatu wilayah perkotaan dapat berkembang karena pengaruh dari ketersediaan SDA dan SDM yang ada pada wilayah tersebut. Dalam hal ini, peran tempat kuliner merupakan sesuatu yang sangat penting keberadaannya guna meningkatkan perekonomian suatu kota. Berbagai jenis makanan dijual di kawasan ini mulai dari aneka café, hingga pedagang kaki lima seperti penjual kerak telur. Kerak telur merupakan salah satu jenis makanan yang banyak dijual di Kawasan Kota Tua Jakarta. Penjualan kerak telur memiliki keunikan tersendiri dalam hal penjualannya maupun estetika dari ruang produksi tersebut. Hadirnya café-café serta pedagang kerak telur mampu mengubah landscape perkotaan dari segi tata letak ruang kota maupun estetika ruang kota tersebut. Dengan menggunakan teori The Power of Place dalam meninjau tata ruang kota dan makanan akan dapat mengetahui bagaimana keterkaitan antara ruang makanan yang tercipta dengan lansekap kota untuk memenuhi kehidupan masyarakat dengan tetap memanfaatkan lansekap kota bersejarah dalam rangka mengembangkan daerah dan meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana ruang kota dan makanan penjual kerak telur di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta serta pengaruh politik dan ekonomi terhadap ruang kota dan makanan di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

1. Pendahuluan

Jakarta merupakan salah satu kota pariwisata yang ada di Indonesia. Sebagai kota besar, Kota Jakarta memiliki beberapa kawasan yang dijadikan sebagai tempat wisata. Salah satunya adalah Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta. Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta merupakan kawasan peninggalan bersejarah pada masa penjajahan Belanda. Kawasan ini menjadi destinasi wisata bersejarah yang banyak dikunjungi oleh berbagai wisatawan mulai dari masyarakat lokal, masyarakat luar kota, hingga masyarakat luar negeri. Dalam hal ini, keberadaan kawasan tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar (Haristianti et al., 2021).

Pertumbuhan suatu wilayah perkotaan dapat berkembang karena pengaruh dari ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada pada wilayah tersebut (Aziz dan Ratriningsih, 2019). Dalam hal ini, peran tempat kuliner yang menjual berbagai macam makanan merupakan sesuatu yang sangat penting keberadaannya. Tempat makan atau kuliner merupakan suatu ruang yang diciptakan untuk kegiatan makan dimana banyak sekali jenis tempat makan yang tersebar khususnya di kawasan zona inti Kota Tua Jakarta. Beberapa jenis tempat makan seperti café, restoran, warung kecil, hingga pedagang kaki lima banyak ditemui di kawasan ini. Dengan adanya tempat kuliner, dapat menambah kebutuhan masyarakat sekitar termasuk wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut. Saat ini, di kawasan zona inti Kota Tua Jakarta (Ischak dkk., 2018) (Hantono dkk., 2019).

Keterkaitan antara ruang pada sebuah kota dengan tempat makan menjadi hal yang menarik untuk diteliti didukung dengan teori kekuatan sebuah tempat terhadap suatu ruang dalam buku "*The Power of Place*" karya Dolores Hayden. Teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur sejarah perkotaan (*urban space*), estetika ruang perkotaan (*sense of place*), serta lansekap melalui pendekatan politik dalam segi ruang: ilmu sosial, geografi, dan ekonomi pada suatu ruang makan. Dengan menggunakan teori tersebut dalam meninjau tata ruang kota dan makanan akan dapat mengetahui bagaimana keterkaitan antara ruang makanan yang tercipta dengan lansekap kota untuk memenuhi kehidupan masyarakat dengan tetap memanfaatkan lansekap kota bersejarah dalam rangka mengembangkan daerah dan meningkatkan perekonomian daerah tersebut.

Guna mengetahui ruang kota dan makanan pada Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup permasalahan yang ada meliputi :

1. Bagaimana ruang kota dan makanan di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta ?
2. Bagaimana pengaruh politik dan ekonomi terhadap ruang kota dan makanan di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta ?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana ruang kota dan makanan di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta serta pengaruh politik dan ekonomi terhadap ruang kota dan makanan di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta.

1.1 Teori *The Power of Place*

Dalam buku *The Power of Place* karya Dolores Hayden berpendapat bahwa lansekap perkotaan menyimpan sejarah serta budaya sosial pada kota tersebut. Hal tersebut melibatkan unsur-unsur, di antaranya unsur tersebut yaitu unsur sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Sebuah Place atau tempat merupakan hasil dari penyatuan fisik bangunan dengan penduduknya dimana hasil tersebut terbentuk dari perilaku manusia sehari-hari yang telah mempengaruhi lingkungan sekitarnya, sehingga membentuk sebuah identitas atau ciri tersendiri berdasarkan dengan produksi ekonomi dan sosial (Sudarwani, 2016).

Setiap tempat memiliki keunikannya tersendiri dimana di dalamnya memuat karakter tertentu di lingkungannya. Karakter ini terdiri dari benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai budaya yang tidak tampak (Sudarwani, 2016). Identitas budaya, sejarah sosial dan urban desain saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Menurut Lynch (1986) dalam (Budiartha Dkk, 2015) Identitas dijadikan sebagai elemen terpenting dalam memperkuat suatu tempat. Sejarah lansekap dalam ruang kota juga membentuk suatu tempat yang bermakna bagi komunitas yang berkunjung (Hayden, 1995) dalam Budiartha Dkk (2015). Untuk melihat lansekap sebagai suatu tempat atau place, Hayden (1995) dalam (Sudarwani, 2016) mengemukakan pendekatannya melalui tiga unsur, yaitu :

1. Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan (apa yang melatar belakangi terciptanya ruang-ruang komunal).

2. Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikis (bagaimana sense of place, getaran dan suasana yang tercipta, dan di ruang-ruang komunal (public space) sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial).
3. Pendekatan sosial dan ekonomi yang pelaksanaannya telah memunculkan “ruang-ruang produksi”.

1.2 Teori Ruang Kota

Kota adalah wadah yang digunakan manusia untuk bertempat tinggal dan menjalani kehidupannya. Kota juga dapat dikatakan sebagai ruang kehidupan manusia. Menurut Rudolf Arnheim dalam (Surasetja, 2007) Ruang adalah sesuatu yang dapat dibayangkan sebagai satu kesatuan terbatas atau tidak terbatas, seperti keadaan yang kosong, yang sudah disiapkan, dan mempunyai kapasitas untuk diisi barang. Ruang dapat diartikan sebagai sebuah area dan alat yang berfungsi untuk melestarikan tatanan ekonomi dan politik. Menurut Lefebvre (1974, 1991) dan menurut Aminah Ruang kota memiliki karakteristik interaktif dari Kapitalis/Investor, Masyarakat serta pemerintah (Aminah, 2015) Ruang merupakan hasil dari politik dan instrument bagi perubahan sosial ekonomi sehingga menciptakan ruang yang bersifat netral dan tidak pasif. Ruang sebagai hasil dari politik mengakibatkan praktik tata ruang tidak pernah bebas dari keberpihakan aktor yang membuat regulasi tata ruang. Aktor-aktor yang tidak netral ini dalam menjalankan kuasanya tercermin dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Suwitno (2013) ada tiga aspek pokok yang harus diperhatikan dalam menata sebuah ruang, yaitu :

1. Aspek lingkungan hidup fisik dan sumber daya alam yang dimanfaatkan.
2. Aspek masyarakat termasuk aspirasi sebagai pemanfaat.
3. Aspek pengelola lingkungan fisik oleh pemerintah yang dibantu masyarakat.

Sebuah ruang kota dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap kota memiliki cara sendiri untuk mengembangkan kotanya. Banyak faktor yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada suatu kota. Menurut Ernest W. Burgess (1925) dalam sebuah buku yang berjudul “The City Reader”, syarat pertumbuhan kota dapat dipengaruhi oleh empat aspek, yaitu perluasan wilayah sebagai pertumbuhan fisik, perluasan wilayah sebagai proses, organisasi sosial dan disorganisasi sebagai proses metabolisme, serta mobilitas sebagai penunjang segala aspek yang telah ada. Ruang kota memiliki karakteristik interaktif dari Kapitalis/Investor, Masyarakat serta pemerintah (Susanti dkk., 2018).

1.3 Teori Eating Architecture

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting. Makanan adalah salah satu gagasan untuk memahami bagaimana masyarakat dapat berubah dan berkembang (Rahman, 2019). Makanan akan mampu mengekspresikan keragaman dan perbedaan tujuan dari wisata kuliner sebagai tindakan yang disengaja (Suteja & Wahyuningsih, 2019). Salah satu faktor pendukungnya yaitu dengan adanya wisata kuliner. Istilah kuliner berasal dari bahasa latin, yaitu *culinarius* yang artinya materi yang berkaitan dengan proses masak. Kuliner bisa dimaknai sebagai pola pemakaian yang berdasarkan pada pangan atau hidangan (Akbar & Pangestuti, 2017). Sedangkan wisata kuliner merupakan wisata yang dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk melakukan kunjungan terhadap tempat pembuatan makanan, festival makanan, restoran, atau suatu lokasi dengan tujuan mencoba makanan (Kristiana Dkk, 2018).

Menurut Singley & Horwitz (p.12) dalam sebuah buku yang berjudul “Eating Architecture” arsitektur makanan menerapkan seni kuliner dalam produksi ruang dengan meliputi :

1. Layan meja merupakan sebuah tatanan arsitektural melalui suatu tempat, status dan fungsi.
2. Makan merupakan penataan makanan di atas meja dapat merusak stabilitas pada tatanan arsitektural.
3. Jejak merupakan taplak atau alas meja yang kotor dimana alas tersebut menjadi saksi dari penataan makanan yang salah.
4. Tata letak rencana jejak berubah menjadi rencana tata letak dari kekacauan di atas meja makan.

Tempat makan merupakan sebuah ruang yang terdiri dari meja dan kursi yang tertata dan difungsikan sebagai tempat untuk menyantap hidangan makanan. Sebuah tempat makan harus memperhatikan beberapa hal guna mewujudkan kenyamanan dan pemberian pengalaman mengesankan terhadap konsumen atau pengunjung. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan beberapa unsur yang dapat memberikan pengalaman mengesankan terhadap pengunjung, meliputi skala, proporsi, warna, tekstur, serta pengaturan cahaya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini mendeskripsikan berbagai pembahasan melalui tulisan atau narasi dan dilengkapi dengan foto-foto atau gambar-gambar pendukung narasi. Teknik pengambilan data pada penelitian ini

menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari literatur seperti jurnal-jurnal penelitian terkait, buku, maupun web. Pengambilan data sekunder dilakukan karena sehubungan dengan adanya wabah Covid-19 yang menyebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang mengharuskan setiap orang untuk tetap berada di rumah. Setelah seluruh data terkumpul, maka dilakukan analisis menggunakan teori yang ditemui sesuai dengan studi kasus yang dipilih.

Objek penelitian yang dijadikan studi kasus pada penelitian ini pada ruang makan yang ada di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta yaitu Kedai Seni Djakarta dan Pedagang Kerak Telor. Pada gambar 1 di bawah ini menunjukkan titik lokasi dari studi kasus yang akan dibahas.



Gambar 1. Letak Studi Kasus
(Sumber: penulis, 2020)

3. Hasil dan Pembahasan

Teori *The Power of Place* ini akan dijadikan sebagai alat untuk menganalisis tinjauan ruang kota dan makanan pada penelitian ini. Teori *The Power of Place* diperkenalkan oleh Dolores Hayden dimana terdapat tiga prinsip pada teori ini, yaitu :

1. Sejarah sosial terjadinya ruang kota.
2. Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikis.
3. Pendekatan sosial dan ekonomi.

3.1 Sejarah Sosial Terjadinya Ruang Kota

- Kedai Seni Djakarta

Kedai Seni Djakarta merupakan bangunan peninggalan dari zaman Belanda. Sebelum dibangun menjadi sebuah kedai, bangunan ini dulunya merupakan sebuah kantor yang berfungsi sebagai gudang pendistribusian alkohol kemudian bangunan tersebut sempat tidak terurus. Setelah perang kemerdekaan, keadaan Gedung yang kurang layak huni tersebut diambil alih oleh perseorangan, kemudian dilakukan renovasi. Karena pengaruh dari lingkungan sekitar yang menggambarkan berkembang pesatnya tempat makan atau kuliner di kawasan tersebut serta adanya peluang bisnis yang cukup besar, maka pemilik bangunan merenovasi bangunan tersebut menjadi sebuah kedai yang bernama Kedai Seni Djakarta dimana kedai tersebut telah berhasil mencuri perhatian wisatawan untuk berkunjung ke kedai tersebut. Berikut disajikan gambar Kedai Seni Djakarta tempo dulu dan sekarang. Berikut disajikan gambar Kedai Senni Djakarta tempo dulu dan tempo kini pada gambar 2.



Gambar 2. Kedai Seni Djakarta
(Sumber: Google, 2020)

- Pedagang Kerak Telor

Dalam hal ini, urban landscape menyimpan sejarah sosial ruang perkotaan. Kebudayaan setempat bersama bangunannya telah menciptakan sejarah sosial perkotaan. Hal ini meliputi unsur sejarah, landscape perkotaan, serta ruang produksi. Kerak telor adalah makanan khas dari kota Jakarta yang sangat terkenal. Pedagang kerak telor biasanya tidak menetap di satu tempat. Banyak sekali pedagang kerak telor yang tersebar di area kawasan zona inti Kota Tua Jakarta khususnya di area Taman Fatahillah. Pedagang kerak telor ini memiliki ciri khas, yaitu memikul dagangannya saat sedang berjalan. Kerak telor merupakan makanan yang sudah ada sejak zaman Belanda. Makanan ini diciptakan oleh orang Betawi secara tidak sengaja dengan maksud memanfaatkan bahan makanan yang ada pada zaman dahulu seperti kelapa.

Dari zaman dahulu hingga kini pedagang kerak telor tidak memiliki perubahan. Dalam hal ini mulai dari cara memasak, berjualan, dan tata letak ruang produksinya pun tidak berubah. Hal ini dikarenakan dalam rangka menjaga dan melestarikan tradisi kebudayaan yang sudah ada sejak lama. Pada gambar 3 merupakan gambar pedagang kerak telor tempo dulu dan tempo kini.



Gambar 3. Pedagang Kerak Telor
(Sumber: Google, 2020)

3.2 Estetika Ruang Kota Baik Secara Fisik Maupun Psikis

Apabila ruang publik digunakan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya maka ruang ini juga dapat menjadi bagian elemen estetika dari ruang kota. Hal ini bisa didapat dari elemen dan aktivitas yang ada di ruang publik itu sendiri (Hantono, 2018).

- Kedai Seni Djakarta

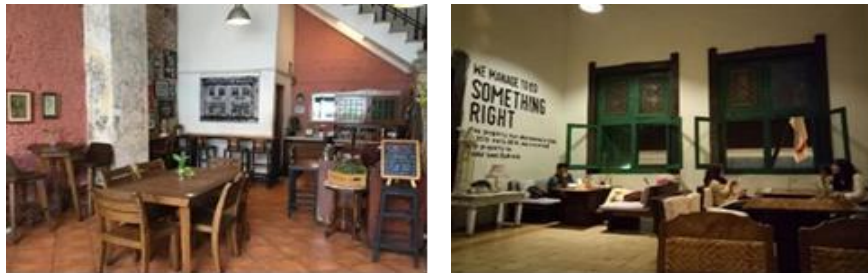
Kedai Seni Djakarta merupakan salah satu bangunan klasik dimana pada bangunannya menerapkan gaya eropa. Pada tampak depan bangunan kedai yang dihadirkan sangat menciptakan suasana seperti pada zaman kolonial. Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini memiliki nilai estetika yang tinggi. Terdapat tempat makan di bagian depan kedai yang mengubah landscape perkotaan. Secara fisik, estetika pada ruang depan tersebut cukup indah untuk dipandang. Hal ini karena meja makan dan kursi tersusun dengan rapi. Terdapat payung-payung sebagai kanopi guna meneduhkan pengunjung yang datang dan duduk di tempat tersebut.



Gambar 4. Tampak Depan Kedai Seni Djakarta
(Sumber: google, 2020)

Pada interior bangunan di lantai satu memberikan nuansa vintage yang dilengkapi dengan dekorasi-dekorasi berupa variasi frame lukisan yang memperkuat estetika. Tekstur pada sebagian fasad interior berupa ekspos material batu bata juga memperkuat nuansa vintage sehingga memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung. Dengan pencahayaan yang agak redup dan penggunaan warna ruang yang lembut, mendukung suasana yang tercipta menjadi lebih damai sehingga pengunjung nyaman berada di tempat tersebut dalam waktu yang lama.

Pada lantai dua suasana yang tercipta seperti ada pada zaman kolonial belanda. Hal ini dikarenakan terdapat jendela-jendela besar bergaya eropa. Suasana yang tercipta pada bangunan kedai ini sangat unik. Berbagai hiasan dinding berupa tulisan atau quotes menjadi keunikan tersendiri pada kedai ini karena dengan adanya hiasan dinding tersebut, banyak orang yang datang ke kedai ini dan mengabadikan momennya dengan berfoto di dalam kedai tersebut. Bangunan ini juga menciptakan suasana seperti tinggal di rumah hunian zaman kolonial. Pada gambar 5 terdapat interior Kedai Seni Djakarta meliputi lantai bawah dan lantai atas.

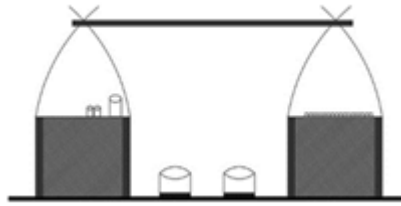


Gambar 5. Interior Kedai Seni Djakarta
(Sumber: Google, 2020)

- Pedagang Kerak Telor

Estetika atau keindahan merupakan suatu unsur yang dapat mempengaruhi kondisi fisik sebuah ruang dan juga suasana yang tercipta pada ruang tersebut. Tidak hanya itu, suasana yang tercipta pada ruang tersebut akan berdampak pada psikologis manusia yang berada pada ruang tersebut. Penjual kerak telur sudah ada sejak zaman Belanda. Adanya pedagang kerak telur masa kini memberikan nuansa Jakarta seperti zaman dahulu. Kebudayaan yang diwariskan pada zaman dulu masih bertahan hingga kini. Penjual kerak telur menciptakan ruang baru terhadap perkotaan. Tentunya hal tersebut mempengaruhi estetika ruang kota. Adanya penjual-penjual kerak telur yang ada di pinggir jalan membuat suasana kota semakin ramai sehingga terlihat padat.

Secara fisik, estetika penjualan kerak telur terbilang unik karena penataan ruang makan serta ruang produksi makan diletakkan di tempat yang sama. Penataan telur-telur di atas gerobak memberikan nilai estetika tersendiri bagi ruang makan tersebut. Secara psikis, ruang makanan ini tidak memberikan tingkat kenyamanan yang tinggi terhadap pengunjung/pembeli. Hal tersebut dikarenakan penjualan kerak telur ini berada di pinggir jalan dan di tempat terbuka serta tidak ada peneduh semacam kanopi. Pada gambar 6 merupakan tampak depan dari ruang produksi makanan pedagang kerak telur. Dengan terbentuknya ruang komunal baru tepat di emperan jalan, dapat sedikit mengubah suasana landscape perkotaan yang sedikit bertambah padat namun tidak mengurangi nilai estetika landscape perkotaan tersebut.

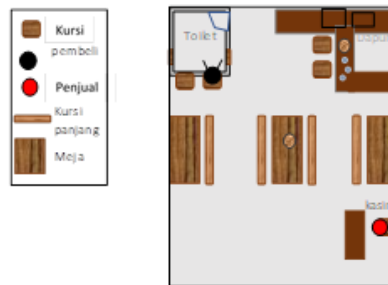


Gambar 6. Tampak Depan Ruang Makanan Penjual Kerak Telor
(Sumber: Penulis, 2020)

3.3 Pendekatan Sosial Dan Ekonomi

- Kedai Seni Djakarta

Dalam aspek sosial, kedai ini seperti café pada umumnya. Penataan meja makan dan kursi diatur serapi mungkin. Pelayan akan mengantarkan menu makanan dan minuman, pembeli dapat memilih pesanan yang nantinya akan dicatat oleh pelayan. Setelah memilih pesanan pelayan akan mencatat dan memberikan pesanan ke dapur agar pesanan segera dibuat. Setelah pesanan sudah selesai pelayan akan mengantarkan kemeja pemesan. Pembeli akan membayar pesanan ke kasir setelah memakan makanan yang telah dipesan. Dalam aspek ekonomi, kedai ini menjual berbagai macam jenis makanan seperti nasi goreng, sate, bakso dan lain lain yang di tata semenarik mungkin sehingga tampilan makanan yang disajikan seperti di restourant, pembeli dari kedai ini rata-rata merupakan masyarakat menengah ke atas. Berikut disajikan gambar 7 yaitu setting ruang makan pada Kedai Seni Djakarta.



Gambar 7. Setting Ruang Makan Kedai Seni Djakarta
(Sumber: Penulis, 2020)

- Pedagang Kerak Telor

Dalam aspek sosial, penjual makanan khas jakarta ini memiliki ciri khas dalam penjualannya. Pedagang yang memasak kerak telur duduk di kursi kecil, kemudian kerak telur dimasak di depan pembeli. Beberapa pedagang kerak telur terkadang menyediakan kursi kecil tersebut untuk pembeli yang ingin makan di emperan jalan. Posisi pembeli memesan kerak telur yaitu mengelilingi area masak. Keunikan lain yang ditemui yaitu pada peletakan bahan makanan. Telor-telur disusun rapi di atas gerobak pikul. Alat masak yang digunakan yaitu wajan kecil dan tungku kecil untuk bakar kerak telur. Dalam aspek ekonomi, tempat makan ini menjual kerak telur dengan harga kisaran 20 ribu hingga 35 ribu per porsi. Telor yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu telur ayam dan telur bebek. Kerak telur yang menggunakan telur bebek memiliki harga yang lebih mahal dibandingkan dengan telur ayam. Pada gambar 8 merupakan setting ruang makan pedagang kerak telur.



Gambar 8. Setting Ruang Makan Penjual Kerak Telor
(Sumber: Penulis, 2020)

4. Kesimpulan

Ruang kota dan makanan yang ada di Kawasan Zona Inti Kota Tua Jakarta dapat menghidupkan landscape perkotaan. Selain itu, adanya tempat jual makanan membuat meningkatnya ekonomi masyarakat. Banyak sekali ruang makanan yang tersebar di daerah Kawasan Kota Tua Jakarta. Salah satu jenis makanan yang banyak dijual di Kawasan Kota Tua Jakarta adalah penjual kerak telur. Kerak telur merupakan makanan khas Betawi yang sudah ada sejak dahulu. Penjual kerak telur ini termasuk ke dalam kategori pedagang kaki lima. Hadirnya penjual kerak telur membuat tata ruang kota menjadi berubah karena terbentuknya ruang makan atau ruang produksi di emperan jalan sekitar Kawasan Kota Tua Jakarta khususnya Kawasan Fatahillah. Selain itu, terdapat salah satu café yang ada di Kawasan Fatahillah Kota Tua Jakarta yaitu Kedai Seni Djakarta dimana kedai tersebut merupakan tempat makan kelas menengah yang banyak diminati pengunjung. Kedai ini memiliki nilai estetika yang tinggi dan sangat memperhatikan kenyamanan pengunjung.

Terdapat perbedaan antara dua studi kasus yang telah dianalisis dimana penjual kerak telur memiliki cara jual yang unik dan tidak dapat disamakan oleh pedagang yang ada di cafe-cafe. Jenis ruang komunal yang diciptakan oleh pedagang kaki lima tidak terlalu mementingkan estetika serta kenyamanan pembeli. Tidak seperti cafe-cafe yang sangat mementingkan nilai estetika dan tingkat kenyamanan pembeli. Tata letak meja makan dan kursi juga menjadi pembeda antara dua studi kasus ini. Cafe seperti Kedai Seni Djakarta meletakkan peralatan makan seperti garpu, sendok, dan sebagainya di atas meja makan dan tersusun rapi. Sementara pada penjual kerak telur hanya menyediakan kursi yang jumlahnya sekitar tiga hingga empat kursi. Hal ini tentu tidak membuat nyaman untuk sebagian pembeli.

Pengaruh aspek politik ini terkandung melalui pendekatan sosial dan ekonomi. Pengaruh aspek politik ini sangat besar karena dapat mengubah dan mengembangkan suatu perkotaan. Keberadaan berbagai macam ruang makan yang tersebar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta perkotaan. Dengan adanya pendekatan sosial dan ekonomi, sebuah ruang akan dapat menciptakan ruang-ruang produksi guna menjaga keberlangsungan kegiatan suatu tempat makan. Keberadaan berbagai macam tempat makan ini membuat perekonomian di kawasan zona inti kota tua jakarta tetap berjalan dan tidak mati. Karena lokasinya berada pada kawasan pariwisata yang banyak dikunjungi oleh masyarakat, maka terbentuklah ruang produksi makanan.

5. Referensi

- Akbar, A.T., dan Pangestuti, Adriana. (2017). Peran Kuliner Dalam Meningkatkan Citra Destinasi Pariwisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 50, No. 1. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Aminah, Siti. (2015). Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya. *MASYARAKAT: Jurnal I Sosiologi*, Vol. 20, No. 1 :59-79. Departemen Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga.
- Aziz, A., dan Ratriningsih, D. (2019). Penerapan Konsep Integrasi Antar Ruang Publik Pada Redesain Stasiun Kereta Api Pati. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(3), 200. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i3.17857>
- Hantono, D., Butudoka, Z., Prakoso, A. A., dan Yulisaksono, D. (2019). Adaptasi Seting Ruang Pasar Jiung Terhadap Kehadiran Pasar Temporer Di Jalan Kemayoran Gempol Barat Jakarta. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i2.13628>.
- Hantono, Dedi. Yuanita. Hanifah, dan Uly Irma Maulina. (2018). Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas Dan Keterbatasan. *Langkau Betang Jurnal Arsitektur*, Vol. 5, No. 2. Universitas Tanjungpura
- Haristianti, V., Raja, M. T. M., dan Putri, C. T. (2021). Analisis Faktor Kebetahan Pengunjung Coffee Shop Melalui Penilaian Kinerja Elemen Interior. Studi Kasus: Kafe dan Coffee Shop di Kawasan L.R.E Martadinata, Bandung. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 196–209.
- Horwitz, J, dan Singley, P. (2004). *Eating Architecture*. London, England: Massachusetts Institute of Technology.
- Ischak, M., Setioko, B., dan Gandarum, D. N. (2018). Peran Place Identity Dalam Menciptakan Community Resilience. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(2), 77–86. <https://doi.org/http://10.17509/jaz.v1i2.12254>
- Kristiana Yustisia, Suryadi, M.T., dan Sunarya, S.R. (2018). Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. 9, No. 1. Sekolah Tinggi Pariwisata Pelita Harapan.
- Legates, R.T., dan Stout, F. (2016). *The City Reader*. In E. W. Burgess, *The Growth of the City: An Introduction to a Research Project* (p. 178). New York: Taylor and Francis.
- Primadella, & Ikaputra. (2019). Waterfront culture sebagai atraksi wisata tepian air. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 88–97.

- Rahman, Fadli. (2019). Meneroka Kajian Makanan Sebagai Wacana Lintas Disiplin. *METAHUMANIORA*, Vol. 9, No. 1: 41-53. Universitas Padjajaran.
- Sundarwani, Margetha. (2016). Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya. Semarang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pandanaran Semarang.
- Surasetja, Irawan. (2007). Fungsi, Ruang, Bentuk Dan Ekspresi Dalam Arsitektur. Bandung: Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur – FPTK UPI.
- Susanti, I. S., Komala Dewi, N. I., dan Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Suteja, I.Wayan., dan Wahyuningsih, Sri. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Kuliner Lokal Dalam Menunjang Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Binawakya*, Vol. 14, No. 2. Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram.
- Suwitno, Y. Imran. (2013). Fungsi Tata Ruang Dalam Menjaga Lingkungan Hidup Kota Gorontalo. *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 13, No. 3. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Ilmu Hukum Universitas Negeri Gorontalo.